

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai pembelajar bahasa, umumnya bahasa asing dan khususnya bahasa Jepang, tentunya perlu untuk menguasai dua cara dalam menyampaikan bahasa, yaitu ragam bahasa lisan atau dalam istilah bahasa Jepang disebut dengan *hanashikotoba* dan ragam bahasa tulisan atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *kakikotoba*. *Hanashikotoba* dipakai dalam kehidupan sehari – hari untuk menyampaikan pendapat, ide atau berita kepada orang lain dengan menggunakan indera ucap manusia. Sedangkan *kakikotoba* dipakai untuk menyampaikan pendapat, ide atau berita kepada orang lain dalam bentuk tulisan dengan menggunakan huruf – huruf (Sudjianto, 2010, hlm. 54).

Dalam *hanashikotoba*, keterampilan bahasa yang diperlukan adalah keterampilan berbicara dan mendengar, sedangkan dalam *kakikotoba*, keterampilan bahasa yang harus dikuasai adalah keterampilan membaca dan menulis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika pembelajar bahasa Jepang tidak menguasai huruf, maka keterampilan bahasanya tidak akan dimiliki dengan sempurna, terutama keterampilan *kakikotoba*.

Di Indonesia, huruf yang digunakan adalah huruf alfabet, sedangkan dalam bahasa Jepang huruf yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu hiragana, katakana, kanji dan romaji. Dari keempat huruf tersebut, dapat dikatakan bahwa hiragana adalah huruf paling dasar yang harus dipelajari oleh pembelajar bahasa Jepang. Hal itu dapat dilihat dari betapa banyaknya penggunaan hiragana dalam kehidupan, serta buku-buku bacaan yang diperuntukkan bagi anak-anak Jepang sendiri ditulis dengan menggunakan huruf hiragana.

Huruf hiragana berjumlah 46 huruf. Dengan berbagai macam bentuk, aturan dalam penulisan dan cara baca yang berupa silabel (suku

kata) serta terdapat kemiripan bentuk diantara beberapa hurufnya, tentu hal ini merupakan hal yang cukup sulit dan menjadi tantangan tersendiri bagi para pembelajar bahasa Jepang di Indonesia yang sudah terbiasa menggunakan huruf alfabet yang hanya berjumlah 26 huruf. Walaupun begitu, huruf Jepang tidak kaya dengan bunyi karena hanya memiliki lima vokal, yaitu a, i, u, e dan o.

Oleh karena itu, perlu diterapkan model pembelajaran yang cocok dalam mempelajari huruf hiragana, agar pembelajar bahasa Jepang dapat dengan mudah menguasainya. Terutama bagi pembelajar bahasa Jepang pada tingkat sekolah menengah atas, karena pada jenjang tersebut tidak semua siswa memiliki minat yang besar dalam mempelajari bahasa Jepang. Selain itu, dengan berbagai jenis huruf dan aturan penulisan yang berlaku, siswa akan mudah lupa dengan cara penulisan dan cara membaca hiragana jika materi hanya disampaikan dengan metode ceramah. Maka guru perlu menggunakan model pembelajaran yang dapat menarik minat dan meningkatkan kemampuan siswa serta dapat pula mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Seiring dengan berjalannya waktu dan dengan berbagai problema dalam hal pembelajaran yang ada, maka mulai bermunculan macam-macam model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan bentuk kerja tim. Sehingga dengan model pembelajaran ini, siswa dapat lebih berperan aktif dalam setiap proses belajar mengajar di kelas. Model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai jenis tipe, salah satunya yang masih terus dikembangkan hingga saat ini adalah tipe STAD (*Student Teams Achievement Devision*).

Model pembelajaran ini berupa metode teamwork yang diterapkan dalam pembelajaran, dan menurut Isjoni (2010, hlm. 15) metode ini dapat diterapkan untuk memotivasi siswa berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman dan saling memberikan pendapat (*sharing*

ideas). Selain itu, dengan bekerja dalam kelompok, maka secara alami akan terjadi tutor sebaya, sehingga anggota kelompok yang memiliki kemampuan lebih akan membantu teman satu kelompoknya yang kesulitan. Dengan metode seperti ini, peserta didik akan lebih mudah memahami hal-hal yang rumit (Isjoni, 2010, hlm.16). Dalam hal pembelajaran huruf hiragana, misalnya aturan penulisan dari berbagai bentuk hurufnya diharapkan para siswa akan lebih mudah menguasainya.

Dengan metode ini pula, maka pembelajaran akan berpusat kepada peserta didik, sedangkan fungsi guru adalah sebagai fasilitator dan motivator. Tujuan lainnya yaitu mengajarkan keterampilan kerjasama, yang mana keterampilan ini sangatlah penting untuk dimiliki seseorang sebagai bagian dari masyarakat.

Kemudian metode STAD yang berupa teamwork ini juga dapat mengembangkan karakter toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Lalu karakter bersahabat/komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Serta karakter peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Ketiga karakter ini merupakan bagian dari 18 karakter bangsa Indonesia menurut Kemdiknas (2011).

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Emma Nurhasanah, mahasiswi Pendidikan Bahasa Jepang UPI angkatan 2004, dalam skripsinya “Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Pembelajaran Membaca Teks Bahasa Jepang”, telah terbukti bahwa tipe ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman teks bahasa Jepang. Pada kelas eksperimen, nilai rata – rata sebelum penerapan metode adalah 5,07, sedangkan nilai rata – rata setelah penerapan metode mengalami peningkatan, yaitu menjadi 8,63. Dan pada kelas kontrolnya, nilai rata – rata pretest adalah 5,3, sedangkan

nilai rata - rata postestnya adalah 5,9, mengalami sedikit peningkatan karena hanya diberikan metode pembelajaran ceramah seperti biasanya.

Dari penelitian tersebut, telah terbukti bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan memahami teks bahasa Jepang. Maka, karena penulis merasa peningkatan penguasaan huruf hiragana pada siswa SMA sangatlah penting, dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan hal tersebut bukanlah hal yang tidak mungkin. Adapun perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dalam penelitian terdahulu yang membahas mengenai membaca dan memahami teks bahasa Jepang, selain membahas huruf secara umum, pembelajaran pun mencakup aturan-aturan huruf yang dipakai untuk partikel dan juga kosakata sehingga siswa dapat memahami teks bahasa Jepang. Sedangkan pada penelitian kali ini hanya terbatas pada huruf hiragana saja.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai peningkatan penguasaan huruf hiragana pada siswa SMA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan judul *“Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Devision) dalam meningkatkan penguasaan huruf hiragana bagi pembelajar SMA”*.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diutarakan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana penguasaan huruf hiragana pada siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD?

- b. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap penguasaan huruf hiragana pada siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD?
- c. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap penguasaan huruf hiragana antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD?
- d. Bagaimana tanggapan siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran huruf hiragana?

2. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pembatasan–pembatasan terhadap masalah yang akan diteliti agar permasalahan lebih jelas dan tidak meluas, yaitu sebagai berikut :

- a. Hanya akan meneliti efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan penguasaan huruf hiragana saja pada siswa kelas X.
- b. Hanya akan meneliti perbedaan penguasaan huruf hiragana antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- c. Hanya akan meneliti tanggapan siswa mengenai model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan penguasaan huruf hiragana.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah yang telah penulis sebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui keefektivitasan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan penguasaan huruf hiragana pada siswa kelas X.

- b. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap penguasaan huruf hiragana antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- c. Untuk mengetahui tanggapan siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil berdasarkan tujuan yang telah diutarakan di atas, yaitu sebagai berikut :

- a. Bagi pembelajar bahasa Jepang, dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menguasai huruf hiragana.
- b. Bagi pengajar bahasa Jepang, diharapkan penelitian dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam proses pembelajaran bahasa Jepang dengan menggunakan metode pengajaran yang menyenangkan dan dapat menarik minat siswa.

D. Definisi Operasional

Agar tidak ada perbedaan pemahaman antara penulis dan pembaca, maka di bawan ini penulis menguraikan penjelasan dari beberapa istilah berikut :

a. Efektivitas

Menurut Sondang P. Siagian (2001, hlm. 24), efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya.

b. Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Slavin (dalam Isjoni, 2010, hlm. 12) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.

c. Huruf Hiragana

Dalam wikipedia yang diakses pada tanggal 5 Juni 2014, dapat diketahui bahwa huruf hiragana adalah suatu cara penulisan bahasa Jepang dan mewakili sebutan suku kata. Pada masa silam, ia juga dikenali sebagai “*onna de*” atau tulisan wanita karena biasa digunakan oleh kaum wanita. Kaum lelaki biasa menggunakan tulisan kanji dan katakana. Hiragana mulai digunakan secara luas pada abad ke-10 masehi. Kegunaan huruf hiragana adalah untuk penulisan *okurigana* (akhiran kata setelah kanji) dan *furigana* (teks kecil di atas kanji, untuk membantu bagaimana cara membaca suatu huruf kanji).

E. Anggapan Dasar

Menurut Prof. Dr. Winarno Surakhmat, M.Sc. Ed (dalam Arikunto, 2006, hlm. 65) anggapan dasar atau postulat adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas.

Dalam penelitian ini anggapan dasar yang diajukan adalah sebagai berikut :

- Tujuan penting dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki siswa sebagai warga masyarakat, bangsa dan negara, mengingat kenyataan yang dihadapi bangsa ini

dalam mengatasi masalah – masalah sosial semakin kompleks (Wena, 2010).

- Model pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama dan membantu teman (Isjoni, 2010).
- Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD, ada tanggungjawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok, serta dapat meningkatkan bekerja sama dalam memecahkan masalah (Bennet, 1995 dalam Isjoni, 2010).

F. Hipotesis

Menurut Kerlinger (2004, hlm. 30) hipotesis adalah pernyataan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_k : Terdapat perbedaan yang signifikan dalam penguasaan huruf hiragana antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

H_o : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam penguasaan huruf hiragana antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam kegiatan penelitian, metode dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang harus ditempuh untuk menjawab masalah penelitian (Sutedi, 2011, hlm. 53).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen murni. Yaitu metode yang dilakukan untuk menguji efektivitas dari

model pembelajaran dengan menggunakan kelas eksperimen dan kelas kontrol sehingga akan melahirkan hasil penelitian yang akurat.

2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah manusia yang dijadikan sebagai sumber data, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang dianggap mewakili untuk dijadikan sumber data (Sutedi, 2011, hlm. 179).

Populasi yang diambil untuk penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 5 Cimahi tahun ajaran 2013/2014, sedangkan sampelnya adalah dua kelas dari tingkat X, yaitu kelas X-7 sebagai kelas eksperimen dan kelas X-9 sebagai kelas kontrol. Dengan teknik penyampelan purposif.

3. Instrumen Penelitian

Menurut Sutedi (2011, hlm. 155) instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan atau menyediakan berbagai data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pre-tes, postes, serta angket. Untuk kelas eksperimen ditambah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran huruf hiragana.

4. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2009, hlm. 38) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Variabel dalam penelitian ini adalah :

- a. Variabel X : variabel data kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran tipe STAD dalam proses pembelajaran huruf hiragana.

- b. Variabel Y : variabel data kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran tipe STAD dalam proses pembelajaran huruf hiragana.

5. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data akan dilakukan dengan menggunakan uji t tabel, untuk membandingkan skor rata – rata dari variabel X (hasil pos-tes kelas eksperimen) dan variabel Y (hasil pos-tes kelas kontrol).

H. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan skripsi yang nantinya akan dikerjakan kurang lebih dapat diuraikan seperti berikut :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan Teoritis

Bab ini menguraikan teori – teori yang melandasi kegiatan penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti, yaitu mengenai huruf hiragana dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

BAB III : Metode Penelitian

Dalam bab ini dipaparkan metode penelitian apa yang akan dilaksanakan, selain itu dikemukakan pula teknik pengumpulan dan pengolahan data, kemudian penjelasan mengenai populasi serta sampel dan teknik penyampelan.

BAB IV : Analisa Data dan Pembahasan

Pada bab ini akan dibahas tentang adakah perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan penguasaan huruf hiragana pada siswa SMA kelas X.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi tentang jawaban terhadap masalah yang sudah diteliti, terjawab atau tidak.